

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri perbankan saat ini semakin pesat. Ini merupakan suatu gambaran dari peningkatan kualitas ilmu masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Hal tersebut memacu timbulnya persaingan yang semakin ketat diantara berbagai perusahaan. Untuk itu, perlu adanya penataan sebagai langkah pengelolaan agar perbankan dapat menjadi suatu industri yang kuat, efisien dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi nasional serta mendukung kestabilan sistem keuangan. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat, secara langsung mengharuskan perusahaan bertindak lebih cermat dan teliti dalam mengelola dana agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dengan semakin meningkatnya permintaan akan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, tentunya memerlukan sumber dana atau modal sebagai jaminan kontinuitas dan pengembangan usahanya. Sebagai lembaga keuangan, bank harus dapat menjalankan fungsinya yaitu sebagai suatu usaha lembaga keuangan yang memusatkan perhatiannya pada sektor penghimpunan dan penyaluran dana.

Dari pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya

kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat agar lebih senang menabung. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat.

Bank merupakan salah satu bagian dari sistem keuangan yang mempunyai fungsi utama sebagai *financial intermediary* yaitu sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara dua belah pihak yakni pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana (Veithzal Rivai : 2007).

Tujuan bank salah satunya adalah memperoleh profit yang tinggi, yang mana dengan profit yang tinggi tersebut diharapkan dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari bank tersebut. Kemampuan bank untuk mendapatkan profit dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio pengukur profitabilitas yang salah satu diantaranya adalah *Return on Assets* (ROA) merupakan *indicator* yang menggambarkan bukan hanya kemampuan manajemen untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional, serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets.

Dengan demikian, jelaslah ROA suatu bank harusnya semakin lama semakin meningkat namun tidak sebagaimana pada Bank-bank umum Swasta Nasional Devisa. Hal ini bias di liat dari tabel 1.1.

Tabel 1.1
 POSISI *RETURN ON ASSET* (ROA) BANK UMUM SWASTA NASIONAL
 DEvisa SELAMA TAHUN 2009-2012 Triwulan II
 (Dalam persentase)

No	Nama Bank	2009	2010	Tren	2011	Tren	2012	tren	jumlah	Rata-rata tren
1	PT.Bank Agroniaga	0.15	1.00	0.85	1.39	0.39	1.73	0.34	4.27	0.53
2	PT.Bank Antar Daerah	0.57	0.98	0.41	0.91	-0.07	1.03	0.12	3.49	0.15
3	PT.Bank Artha Graha Internasional Tbk.	0.44	0.76	0.32	0.72	-0.04	0.82	0.10	2.74	0.13
4	PT.Bank Bukopin Tbk.	1.46	1.65	0.19	1.87	0.22	1.84	0.00	6.82	0.14
5	PT.Bank Bumi Artha	2.00	1.47	-0.53	2.11	0.64	2.57	0.46	8.15	0.19
6	PT.Bank Central Asia, Tbk.	3.4	3.51	0.11	3.82	0.31	3.45	-0.40	14.18	0.01
7	PT.Bank CIMB Niaga, Tbk	2.11	2.73	0.62	2.78	0.05	3.06	0.28	10.68	0.32
8	PT.Bank Danamon Indonesia, Tbk	1.78	3.34	1.56	2.84	-0.50	3.67	0.83	11.63	0.63
9	PT.Bank Ekonomi Raharja	2.21	1.78	-0.43	1.49	-0.29	1.46	0.00	6.94	-0.24
10	PT.Bank Ganesha	0.60	1.71	1.11	0.78	-0.93	0.57	-0.20	3.66	-0.01
11	PT.Bank Hana	0.21	1.88	1.67	1.41	-0.47	1.74	0.33	5.24	0.51
12	PT.Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2.43	2.78	0.35	3.00	0.22	2.39	-0.6	10.6	-0.01
13	PT.Bank ICB Bumi Putera, Tbk	0.18	0.24	0.06	-1.64	-1.88	0.09	1.73	-1.13	-0.03
14	PT.Bank ICBC Indonesia	0.74	0.39	-0.35	0.73	0.34	1.41	0.68	3.27	0.22
15	PT.Bank Index Selindo	1.42	1.12	-0.3	1.23	0.11	1.90	0.67	5.67	0.16
16	PT.Bank Internasional Indonesia, Tbk	0.09	1.01	0.92	1.11	0.1	1.64	0.53	3.85	0.52
17	PT.Bank Maspion Indonesia	1.10	1.35	0.25	1.87	0.52	1.01	-0.9	5.33	-0.04
18	PT.Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.90	1.22	0.32	2.07	0.85	3.03	0.96	7.22	0.71
19	PT.Bank Mega, Tbk	1.77	2.45	0.68	2.29	-0.16	3.47	1.18	9.98	0.57
20	PT.Bank Mestika Dharma	4.90	3.93	-0.97	4.36	0.43	0.63	-3.70	13.82	-1.41
21	PT.Bank Metro Express	2.64	1.73	-0.91	1.36	-0.37	0.89	-0.50	6.62	-0.59
22	PT.Bank Mutiara	3.84	2.53	-1.31	2.17	-0.36	1.32	-0.9	9.86	-0.86
23	PT.Bank Nusantara Parahyangan	1.02	1.4	0.38	1.53	0.13	1.63	0.1	5.58	0.20
24	PT.Bank OCBC NISP, Tbk	1.79	1.09	-0.7	1.91	0.82	1.7	-0.2	6.49	-0.03
25	PT.Bank Of India Indonesia, Tbk	3.53	2.93	-0.6	3.66	0.73	3.17	-0.5	13.29	-0.12
26	PT.Bank Permata, Tbk	1.40	1.89	0.49	2.00	0.11	1.89	-0.10	7.18	0.17
27	PT.Bank SBI Indonesia	0.80	0.91	0.11	1.58	0.67	1.10	-0.5	4.39	0.09
28	PT.Bank Sinarmas	0.93	1.44	0.51	1.07	-0.37	1.75	0.68	5.19	0.27
29	PT.Bank UOB Indonesia (UOB Buana)	2.84	3.31	0.47	2.30	-1.01	2.72	0.42	11.17	-0.04
30	PT.PAN Indonesia Bank, Tbk	1.78	1.87	0.09	2.02	0.15	2.13	0.11	7.80	0.12
31	PT.QNB Bank Kesawan	0.3	0.17	-0.13	0.46	0.29	0.61	0.15	1.54	0.10
32	PT. Bank Windu Kentjana, Tbk	3.84	2.53	-1.31	2.17	-0.36	1.32	-0.85	9.86	-0.84
	Jumlah	53.17	57.1	3.93	57.37	0.27	57.74	0.32	225.38	1.51
	rata-rata tren	1.66	1.78	0.12	1.79	0.01	1.80	0.01	7.04	0.05

Sumber : Laporan keuangan publikasi, www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di ketahui ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa secara rata- rata mengalami peningkatan selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan tahun 2012 triwulan II yang bisa dilihat dari rata- rata tren sebesar 0.05, terdapat 12 bank yang mengalami penurunan posisi ROA dari tahun 2009 triwulan I sampai 2012 triwulan II yaitu **PT .Bank Ekonomi Raharja, Tbk, PT.Bank Ganesha, PT. Bank Himpunan Sodara 1906, PT. Bank ICB Bumi Putera, Tbk, PT Bank Maspion Indonesia, PT. Bank Mestika Dharma, PT. Bank Metro Express, PT. Bank Mutiara, Tbk, PT.Bank OCBC NISP,Tbk, PT. Bank Of India Indonesia, Tbk, PT. Bank UOB Indonesia (dahulu UOB Buana) dan PT. Bank Windu Kentjana.** Hal ini menunjukkan kinerja profitabilitas 12 Bank Umum Swasta Nasional devisa tersebut mengalami penurunan. Inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebagai obyek penelitian dan mengkaitkannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara kesimpulan, ROA suatu bank dapat di pengaruhi oleh risiko yang dihadapi bank (Martono, 2008 : 26), yang meliputi : risiko likuiditas, risiko kredit, risiko efisiensi, dan risiko pasar.

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank akan kecukupan dana yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Kasmir,SE.,MM 2010 : 286). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Apabila LDR digunakan untuk mengukur likuiditas berarti mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang sudah jatuh tempo dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Apabila kredit yang disalurkan lancar maka pengembalian pokok pinjaman akan lancar yang diikuti dengan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga, sehingga likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban kepada DPK meningkat yang berarti risiko likuiditas menurun. Jadi pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas negatif. Sedangkan pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga meningkat. Jadi, pengaruh LDR terhadap ROA positif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga

yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Jadi, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko kredit adalah kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ferry N. Idroes dan Sugiarto, 2007:79). Untuk rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit ini salah satunya adalah dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Apabila NPL digunakan untuk mengukur kualitas aktiva berarti mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Dilihat dari risiko kredit, semakin tinggi NPL menandakan bahwa semakin banyak kredit bermasalah, sehingga risiko kreditnya akan semakin tinggi. Jadi, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sedangkan pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah, kemudian pendapatan bunga bank turun pada akhirnya

laba bank juga ikut turun dan risiko yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Dengan demikian hubungan risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko efisiensi adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank Veitzal Rivai (2007 : 822). Cara untuk mengukur risiko efisiensi adalah dengan menggunakan *Operating Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Apabila BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi berarti mengukur tingkat penggunaan biaya operasional sehari-hari untuk menghasilkan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko efisiensi adalah searah atau positif, sebab dengan meningkatnya BOPO, berarti peningkatan pendapatan operasional maupun non operasional lebih kecil daripada peningkatan biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasional bank, sehingga dapat dikatakan bank memiliki risiko operasional yang besar. BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA karena semakin besar BOPO berarti menunjukkan peningkatan pendapatan operasional lebih kecil daripada peningkatan biaya operasional sehingga laba operasional yang diperoleh turun, keuntungan turun dan ROA pun ikut turun. Dengan demikian pengaruh risiko efisiensi terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah pendapatan operasi di luar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Dilihat dari risiko operasional, pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti

terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional bank menurun. Apabila FBIR meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan operasi di luar pendapatan bunga yang lebih besar dari pada total pendapatan operasional, sehingga laba operasional meningkat, total laba meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Risiko pasar terdiri atas risiko tingkat bunga dan risiko nilai tukar. Risiko tingkat bunga adalah risiko yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan atas tingkat suku bunga yang berpengaruh pada bank terhadap pendapatan yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh bank. Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat tergantung pada sensitivitas tingkat bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito ataupun dana pihak ketiga Veithzal Rivai (2007 : 725). Risiko tingkat suku bunga dapat diukur dengan *Interest Rate Risk* (IRR). IRR merupakan perbandingan rasio antara IRSA dengan IRSL. Hubungan risiko tingkat suku bunga terhadap IRR adalah bisa positif dan bisa negatif. Rasio ini memiliki hubungan yang positif atau negatif bagi ROA. Hubungan antara IRR dengan ROA dipengaruhi oleh tren suku bunga. Hubungan positif terjadi apabila IRR mengalami peningkatan pada saat tren suku bunga mengalami peningkatan. IRR meningkat menggambarkan peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Dalam kondisi tren suku

bunga meningkat hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba bunga akan mengalami peningkatan, ROA juga akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA. Kedua, hubungan Positif terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat tren suku bunga mengalami peningkatan. IRR menurun menggambarkan peningkatan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, ROA juga akan mengalami penurunan, maka IRR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA.

Hubungan negatif terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR meningkat menggambarkan penurunan IRSA yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami penurunan, ROA juga akan mengalami penurunan, maka IRR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Kedua, hubungan negatif terjadi apabila IRR mengalami penurunan pada saat tren suku bunga mengalami penurunan. IRR menurun menggambarkan penurunan IRSA yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan IRSL. Dalam kondisi tren suku bunga menurun hal tersebut mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, maka laba akan mengalami peningkatan, ROA juga akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA, jadi hubungan IRR terhadap ROA adalah

bisa positif dan bisa negatif. Dengan demikian hubungan risiko tingkat suku bunga terhadap ROA adalah bisa positif dan bisa negatif.

Sedangkan Risiko nilai tukar adalah risiko yang timbul akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veitzal Rivai, 2007: 816) untuk mengukur risiko nilai tukar adalah *posisi devisa netto* (PDN).

Hubungan risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah bisa berlawanan arah begitu juga hubungan PDN dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah. Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar.

- a. Perbandingan positif = Aktiva Valas > Passiva Valas (diatas 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar, maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar, maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun.
- b. Perbandingan negatif = Aktiva Valas < Passiva Valas (dibawah 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar, maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar, maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Sehingga hubungan PDN dengan ROA bisa

positif dan juga bisa negatif. Hubungan risiko nilai tukar terhadap PDN adalah bisa positif dan bisa negatif.

Berdasarkan uraian diatas pengelolaan risiko usaha sangat penting untuk diperhatikan oleh pihak bank, agar pihak bank lebih cermat dalam mengelola asset yang dimilikinya sehingga bank dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. dalam penulisan ini mencoba menghubungkan risiko dengan kerangka kerja profitabilitas (Return), karena risiko memiliki hubungan yang searah dengan pendapatan. Bagi lembaga keuangan seperti bank keuntungan yang diperoleh ditentukan oleh berbagai kegiatan transaksi investasi, realitanya, apabila suatu bank semakin berinvestasi yang dimiliki maka bank tersebut mengalami margin keuntungan yang semakin tinggi. Sehingga keuntungan yang diharapkan secara teoritis akan menimbulkan risiko dengan kata lain keuntungan yang diperoleh akan berbanding lurus dengan risiko yang ada.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan ini penulis dapat merumuskan permasalahan sebagaimana berikut :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
5. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
7. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
7. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi bank

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan yang berkaitan

dengan pengaruh rasio-rasio keuangan perbankan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Manfaat bagi STIE PERBANAS Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan kepustakaan dan sebagai bahan referensi bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menyusun proposal ini penulis akan membagi dalam beberapa bab secara berurutan. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang disusun secara sistematis. Pembagian bab-babnya secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan, yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan kemudian berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana alur hubungan variabel yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan

penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.